

OM SAI RAM!

Selamat datang di Prasanthi Sandesh,

PODCAST 234, “DIMENSI EGO BERIKUTNYA”

28 Maret 2024

*Teks berikut berisi kutipan dari buku Prof. Anil Kumar
“Sai- Chology ,” hal. 201-205.*

**DIMENSI EGO BERIKUTNYA: HARGA DIRI
(PENTINGNYA DIRI)**

Bagaimana ego mengekspresikan dirinya dalam dimensi lain? Dimensi ego itu adalah untuk kepentingan diri sendiri. Jika Swami telah menghadiahkan sebuah cincin kepada seseorang, orang tersebut ingin agar orang lain mengetahuinya. Ini adalah ekspresi ego. Dengan secara tidak perlu memperlihatkan apa yang telah diberikan oleh Swami; perilaku seperti itu membawa nama buruk untuk hadiah itu dan juga bagi Pemberinya. Kita harus menghindari pameran seperti itu. Ini bukanlah untuk pertunjukan. Hadiah itu untuk pertumbuhan batin dan Diri batin kita. Ia untuk transformasi batin kita. Ia merupakan dorongan semangat bagi kita untuk melanjutkan jalan spiritual.

Kepentingan diri sendiri adalah karakteristik ego. Jika kita menemukan seseorang diberikan wawancara pada kunjungan pertamanya, kita mulai merasa rendah diri. Saat dia mulai menceritakan pengalamannya, kita pun menyela dan mulai menceritakan pengalaman kita sebelumnya. Harga diri demikian dan sikap mementingkan diri sendiri adalah salah satu ekspresi buruk dari ego batin.

DIA TIDAK PUNYA POSSESIVITAS SAMA SEKALI

Jika kita melihat pada Bhagawan Baba, kita tidak menemukan sedikit pun rasa posesif (kepemilikan). Barangsiapa memberi sesuatu, Beliau mengembalikannya. Suatu ketika Beliau menghadiahkan sebuah mobil mahal kepada seseorang yang berkedudukan tinggi dan juga mengatakan kepadanya bahwa mobil itu terdaftar atas namanya dan dia harus memilikinya. Mobil tersebut tidaklah semata-mata diberikan kepada orang itu, tetapi oleh karena ada kebutuhan dalam profesinya.

Pada kesempatan lain, seseorang datang dari Anantapur. Swami memanggilnya dan berkata, “Kamu sedang melakukan banyak pekerjaan. Ambil mobil ini!” Orang yang posesif tidak bisa bermimpi melakukan hal seperti itu. Tidak mungkin mendapatkan hal seperti itu dari orang-orang demikian. Ketika kita mau memberi, kita penuh perhitungan. Kita mulai memikirkan untung ruginya serta manfaat yang akan diterima.

Suatu ketika seorang penting sedang mengunjungi Prasanthi Nilayam dan memberitahu Baba bahwa dia akan melakukan *griha pravasha* (upacara pindah rumah) di rumah baru hari itu. Seketika itu juga, Swami menghadiahkan kepadanya sebuah jam dinding

yang mahal, bertatahkan emas, gading, dan ukiran lainnya. Bhagawan menyuruhnya untuk menyimpannya di rumahnya.

Dari sini kita harus belajar bagaimana memberi dan tidak menerima. Swami memberi namun tidak menerima. Beliau merasa sangat bahagia dalam memberi. Itu adalah sifat tidak posesif!

MEMBERI KREDIT KEPADA ORANG LAIN ADALAH TANPA EGO

Ada yang berkata, “Swami, saya menulis buku ini karena berkat- Mu , karena rahmat-Mu. Terima kasih atas kata-kata baik yang memberi semangat.”

Baba berkata, “Aku di sini hanya untuk menyemangatimu. Aku di sini untuk mendorongmu melakukan hal-hal baik seperti menulis, beramal, dan pekerjaan baik.” Beliau yang melakukannya dan memberi Anda pujian.

Perasaan harga diri atau kepentingan diri adalah ego. Penyangkalan terhadap diri sendiri (ego) dan memuji orang lain adalah ketidakegoisan . Meraih penghargaan dari orang lain adalah ego yang sangat tinggi.

DIA MEMBERI ANDA PENDENGARAN YANG SABAR

Jika kita melihat faktor ini dan kehidupan Bhagawan, betapa kontrasnya kita! Kapan saja, seorang bhakta berseru kepada Swami dan segera dia diberikan pendengaran yang sabar.

Suatu ketika seorang anak laki-laki datang kepada Baba membawa suatu permasalahan dan memberikan sepucuk surat kepada Beliau. Swami mendengarkan dengan penuh simpati. Namun, ketika anak laki-laki itu pergi, Beliau memanggilnya kembali. Anak laki-laki itu lupa menceritakan beberapa hal lainnya kepada-Nya. Kemudian Beliau mematerialisasikan *Vibhuti* . Meskipun Beliau mengetahui segalanya, kita pasti akan terkagum-kagum melihat keinginan Baba untuk memberi kita kesempatan untuk membuka diri.

Sebaliknya, kita tidak mengizinkan orang lain untuk berbicara. Tragisnya adalah kita tidak siap menerima bahwa kita tidak mengetahui segalanya. Ego kita tidak akan membiarkan hal ini terjadi.

Suatu ketika seorang insinyur sedang berbicara dengan Swami tentang pekerjaan konstruksi tertentu dan menyebutkan cara dan jangka waktu yang diperlukan, serta perkiraan anggarannya. Swami mengizinkannya berbicara selama sepuluh menit. Insinyur itu menunjukkan kepada-Nya semua peta. Akhirnya, Beliau menghargai pekerjaan insinyur tersebut dan memintanya untuk bergabung dengan-Nya untuk makan siang.

Di meja makan, Baba menyarankan kepada insinyur tersebut desain alternatif tertentu yang telah dimodifikasi dan bertanya kepadanya bagaimana tampilannya? Insinyur itu

tertegun dan berkata, "Swami, ideMu jauh lebih baik dari ideku. Selain itu, desain Swami jauh lebih murah daripada desain saya, yang saya bawa ke sini. Mari kita selesaikan, Swami."

Baba: "Aku hanya menyarankan ini kepadamu *bangaru* (sebuah kata sayang yang digunakan oleh Bhagawan untuk menyapa para bhakta). Lakukan apa yang kamu mau."

Kemudian Bhagawan berpaling kepadaku dan memberitahuku bahwa Beliau mengetahui segalanya tentang apa yang dibicarakan oleh insinyur tersebut. Setelah beberapa waktu, saya bertanya kepada Bhagawan mengapa Beliau mengizinkan insinyur tersebut berbicara panjang lebar?

Jawaban Baba mengungkapkan betapa dalamnya belas kasih Beliau. Ia mengatakan bahwa insinyur tersebut adalah seorang yang taat dan telah menghabiskan banyak waktu dan tenaga; oleh karena itu penting untuk memberinya kepuasan dalam memberikan versinya sendiri dan presentasi tentang desain tersebut. Sifat ini adalah inti dari ketiadaan ego . Ketidakegoisan terdiri dari banyak kebajikan, seperti kesabaran, pendengaran yang simpatik, tidak posesif, dan menghargai orang lain.

EGO SPIRITUAL LEBIH BERBAHAYA DARIPADA EGO DUNIA

Merupakan suatu parodi di zaman modern bahwa dalam bidang spiritual kita juga ingin menjadi egois. Di dunia ini kita menunjukkan banyak ego, meskipun ada berbagai cobaan dan kesengsaraan yang kita hadapi dalam hidup. Bhagavad *Gita dengan jelas mengutuk ego spiritual*, yang lebih berbahaya daripada ego duniawi.

Ego spiritual menyebabkan kehancuran total. Penyakit ini fatal dan tidak dapat disembuhkan, oleh karena itu kita harus sangat berhati-hati. Setidaknya dengan ego duniawi, kita bisa menghindari orang lain atau mengambil cara lain. Ego duniawi bisa dikurangi hanya dengan bersama orang yang lebih hebat dari kita, yang lebih tinggi dari kita. Namun ketika kita dibebani ego spiritual, tak seorang pun akan berkata bahwa kita bukan siapa-siapa.

Profesor Anil Kumar membahas bagaimana Ego Spiritual mengekspresikan dirinya di episode berikutnya.

Terima kasih atas waktu Anda,

Om Sai Ram!